

**KEEFEKTIFAN ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM MENGETAUHI
KETERCAPAIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI TME 2
DI SMK N 7 SEMARANG**

¹Alfiani Nurhani

¹Universitas PGRI Semarang

1Alfianihani2@gmail.com

ABSTRACT

Diagnostic assessment is a learning assessment carried out by teachers to identify students' abilities, strengths and weaknesses. This assessment is carried out before the teacher designs learning. However, teachers' understanding of diagnostic assessments is still lacking, resulting in difficulties in preparing diagnostic assessments. This research aims to describe diagnostic assessments as learning assessments in the independent curriculum at High School 7 Semarang. The research method utilizes literature studies as supporting references, by collecting data sourced from the results of various explorations. Meanwhile, the data analysis technique uses qualitative descriptions. The results obtained in the research show that diagnostic assessments can be used by teachers as a tool to measure students' achievement in poetry text material. Non-cognitive diagnostic assessments aim to obtain information regarding students' family conditions, learning styles, characteristics and learning interests. Meanwhile, the cognitive diagnostic assessment aims to provide an overview of the initial abilities possessed by students in Indonesian poetry text subjects. Teachers need to carry out diagnostic assessments on students to identify students' abilities, strengths and weaknesses, so that teachers can design learning that is tailored to students' abilities and characteristics.

Keywords: Diagnostic Assessment, Students, Learning Achievement.

ABSTRAK

Asesmen diagnostik merupakan penilaian pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kekurangan peserta didik. Asesmen ini dilakukan sebelum guru merancang pembelajaran. Namun, pemahaman guru tentang asesmen diagnostik masih kurang sehingga kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka di SMK N 7 Semarang. Metode penelitian memanfaatkan studi literatur sebagai penunjang referensi, dengan cara mengumpulkan data bersumber dari hasil eksplorasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat digunakan guru sebagai alat ukur ketercapaian peserta didik pada materi teks puisi. Asesmen diagnostik non-kognitif memiliki tujuan untuk memperoleh informasi terkait kondisi keluarga, gaya belajar, karakteristik, dan minat belajar peserta didik. Sedangkan asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk memberikan gambaran terkait kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran

bahasa Indonesia teks puisi. Guru perlu melaksanakan asesmen diagnostik kepada peserta didik untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, supaya guru bisa merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Peserta Didik, Capaian Belajar

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah tidak selalu berjalan lancar. Hal tersebut tidak lepas dari peran penting bahasa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Bahasa disebut juga alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi kepada orang lain. Komunikasi antara manusia berjalan dengan lancar hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa juga dapat digunakan untuk melihat kualitas seseorang saat mereka gunakan dalam berkomunikasi. Fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi antar manusia, sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok, dan alat interaksi secara individu maupun kelompok.

Banyak sekali komponen-komponen yang dapat digunakan oleh guru dalam mencapai pembelajaran yang maksimal. Beberapa komponen tersebut diantara yaitu, pemanfaatan

media teknologi, sarana dan prasarana yang memadai, sumber atau referensi yang luas, serta bentuk asesmen yang digunakan oleh guru pada peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penggunaan asesmen pada peserta didik sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran mereka. Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kinerja, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar seseorang. Asesmen juga dapat diartikan sebagai penilaian atau evaluasi.

Terdapat beberapa jenis asesmen yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membantunya untuk mengetahui ketercapaian peserta didik. Beberapa diantaranya yaitu asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik. Semua asesmen tersebut tentunya memiliki fungsi atau peran masing-masing, namun pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada asesmen diagnostik yang

digunakan dalam pembelajaran teks puisi.

Asesmen diagnostik adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan belajar siswa. Asesmen ini dilakukan secara spesifik untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Sebelum guru merancang pembelajaran, terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik.

Asesmen diagnostik bisa dilaksanakan pada pembukaan tahun pelajaran, pada pembukaan lingkup materi, sebelum merencanakan modul ajar secara mandiri (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021) dimana hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan dan kelemahan peserta didik supaya guru bisa merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Perihal ini sejalan dengan hasil dari asesmen diagnostik bisa menjadi acuan dasar bagi guru untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Asesmen diagnostik terdapat dua bagian yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan menampilkan profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan: minat, bakat, gaya belajar dan keadaan sehari-hari peserta didik. Sedangkan asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait pengetahuan dasar dan kemampuan peserta didik secara khusus dalam rangka memberi informasi bagi guru untuk mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Setiap satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka harus melakukan asesmen diagnostik, baik itu pada jenjang sekolah dasar dan lainnya.

Pelaksanaan asesmen diagnostik di SMK N 7 Semarang tentunya memiliki permasalahan yang dapat disebutkan. Pada pelaksanaan praktek mengajar, umumnya permasalahan yang dapat disebutkan yaitu mengenai penyusunan asesmen diagnostik. Penyusunan asesmen diagnostik tentunya harus memperhatikan karakter dan latar

belakang peserta didik agar pelaksanaan asesmen berjalan dengan maksimal. Apabila guru masih kesulitan dan kurang memahami dalam menyusun asesmen diagnostik, maka hal ini akan berdampak pada perencanaan yang akan dibuat guru. Alasannya karena sebelum guru merencanakan pembelajaran, terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik kepada peserta didik.

Penelitian ini memiliki tujuan yang secara umum dapat disebutkan. Bagi seorang guru penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran, materi pembelajaran, dan strategi evaluasi. Guru juga dapat mengidentifikasi hambatan belajar atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. Sedangkan bagi peserta didik, adanya asesmen diagnostik memiliki tujuan untuk dapat mengetahui kelemahan, kelebihan, dan masalah yang dimiliki dalam belajar. Dengan demikian, siswa dapat memperbaiki setiap proses belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif namun juga memanfaatkan metode pengumpulan data kuantitatif dalam bentuk persentase ketercapaian asesmen diagnostik. Menurut Lincoln & Guba Penelitian kualitatif berlatar naturalaistik kualitatif, dengan orientasi pada penemuan yang meminimalisir adanya rekayasa peneliti atas objek penelitiannya. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMK N 7 Semarang. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Teknik pengumpulan data bersumber dari hasil eksplorasi berbagai literatur yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang referensi peneliti dalam melakukan penyusunan artikel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar, atau kinerja

seseorang. Asesmen juga dapat diartikan sebagai penilaian. Menurut Richard I. Arends (2008), *assessment* adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang siswa dan kelas untuk maksud-maksud pengambilan keputusan instruksional. Asesmen digunakan dalam pembelajaran dengan kurikulum Merdeka di sekolah. Alasannya karena asesmen dapat mempermudah guru dalam mengetahui ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka berperan sebagai solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam krisis pendidikan akibat pandemi Covid-19. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka menawarkan tiga kategori yang dapat dipilih: mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi (Ayundasari, 2022). Pada kategori mandiri belajar, satuan pendidikan melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan beberapa elemen dan prinsip sambil tetap mengacu pada Kurikulum 2013 atau versi yang sudah dipersingkat dari kurikulum tersebut.

Sementara itu, untuk kategori mandiri berubah, tahun ajaran 2022/2023 akan memanfaatkan Kurikulum Merdeka dengan alat ajar

yang tersedia melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Terakhir, kategori mandiri berbagi memungkinkan satuan pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan alat ajar secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alat ajar dalam Kurikulum Merdeka memiliki fleksibilitas untuk tetap berpedoman pada Kurikulum 2013, memanfaatkan perangkat yang sudah disediakan oleh PMM, ataupun dikembangkan secara personal oleh satuan pendidikan.

Terdapat beberapa jenis asesmen yang dapat disebutkan dalam pembelajaran kurikulum Merdeka, beberapa asesmen tersebut diantaranya yaitu;

1. Asesmen diagnostic

Penilaian diagnostik adalah proses penilaian yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat disesuaikan agar sejalan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing siswa. Tujuan utama dari penilaian ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai

keadaan siswa, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif, yang relevan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi mata pelajaran selanjutnya.

Penilaian diagnostik kognitif dilakukan secara berkala, dimulai ketika guru memperkenalkan topik baru dan berlangsung hingga guru menyelesaikan penjelasan serta diskusi mengenai materi tersebut. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur pencapaian kemampuan siswa, menyesuaikan pembelajaran dengan rata-rata kemampuan, dan melakukan koreksi pada subkelompok siswa. Selain itu, penilaian ini juga secara cepat memetakan kemampuan seluruh siswa dalam kelas, sehingga dapat mengidentifikasi siswa yang memahami materi dengan baik, yang hanya sedikit memahami, serta yang tidak memahami sama sekali. Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sementara itu, penilaian diagnostik non-kognitif fokus pada aspek psikososial dan emosional siswa, termasuk aktivitas belajar di rumah serta kondisi keluarga mereka. Variasi dalam kondisi sosial ekonomi,

akses terhadap teknologi, dan situasi daerah dapat berdampak signifikan pada pembelajaran dan keterampilan siswa.

2. Asesmen Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang memberikan informasi atau umpan balik kepada pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Asesmen formatif dimaksudkan untuk memantau dan meningkatkan proses pembelajaran, serta untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Konsisten dengan tujuannya, penilaian formatif dapat dilakukan di awal dan selama proses pembelajaran.

Asesmen pembelajaran awal dilakukan untuk mengetahui kesiapan seorang siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penilaian ini termasuk dalam kategori penilaian formal karena dirancang untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, bukan untuk tujuan menilai kinerja siswa yang dilaporkan pada raport.

Prinsip Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka

Menerapkan asesmen pada pembelajaran harus mengacu pada

prinsip asesmen. Adapun prinsip asesmen pada Kurikulum Merdeka yaitu:

1. Asesmen adalah bagian yang tidak terlepas dari proses pembelajaran, sarana pembelajaran, dan sebagai sarana pengadaan informasi secara keseluruhan, sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali supaya bisa menuntun mereka dalam merumuskan strategi pembelajaran pada tahap selanjutnya
2. Merancang asesmen yang disesuaikan dengan fungsi asesmen tersebut, dengan memberi kebebasan dalam menentukan teknik dan kapan waktu asesmen dilaksanakan.
3. Merancang asesmen yang adil, proporsional, valid dan reliabel yang bertujuan untuk memberi gambaran terkait perkembangan belajar dan memberi keputusan terkait Tindakan selanjutnya.
4. Hasil asesmen dapat digunakan sebagai bahan refleksi oleh: peserta didik, pendidik, dan orangtua/wali untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen diagnostik memberikan beberapa manfaat, menurut (Iskak et al., 2023) beberapa manfaat tersebut dapat disebutkan dibawah ini;

1. Membantu mengarahkan hasil belajar dengan tujuan dan sasaran sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan.
2. Mendapatkan data substansial untuk merancang kurikulum yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran.
3. Membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dengan memfokuskan pada materi yang perlu dipelajari lebih dalam.
4. Terciptanya lingkungan belajar yang bersahabat bagi guru dan peserta didik.
5. Membantu guru untuk memetakan rencana pembelajaran yang efisien dan bermakna selama waktu belajar yang ditetapkan
6. Menjadi dasar penilaian sumatif di akhir pembelajaran. Guru dapat membandingkan tingkat pengetahuan peserta didik pada awal pembelajaran dengan pada akhir pembelajaran, dan perhatikan apakah ada peningkatan pengetahuan peserta didik atau tidak.

7. Membantu guru untuk membagi instruksi.

Prosedur Pelaksanaan Asesmen Diagnostik di Kelas X SMK N 7 Semarang

Pelaksanaan asesmen diagnostik di SMK N 7 Semarang tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa masalah atau hambatan yang menjadi tantangan bagi seorang guru. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya penerapan Langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Langkah-langkah asesmen diagnostik yaitu;

1. Menelaah informasi hasil nilai peserta didik pada tahun ajaran sebelumnya,
2. Mengetahui kemampuan yang akan diajarkan pada peserta didik,
3. Membuat instrument penilaian yang sesuai dengan latar belakang dan karakteristik peserta didik,
4. Mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar,
5. Melakukan asesmen serta mengolahnnya,
6. Hasilnya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

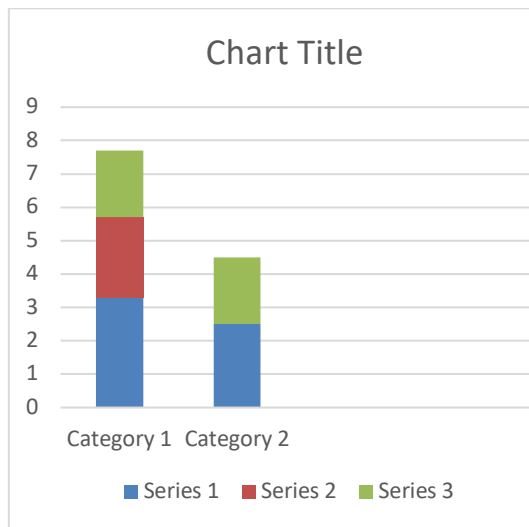
Prosedur dalam melaksanakan asesmen diagnostik kognitif di SMK N 7 Semarang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan tindak lanjut. Tahap persiapan dapat dilakukan dengan cara:

1. Menentukan kapan jadwal dalam melaksanakan asesmen,
2. Menelaah materi yang mengacu pada kemampuan,
3. Membuat pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan topik atau materi yang sedang diajarkan.

Tahap pelaksanaan bisa dilakukan saat belajar secara tatap muka ataupun penugasan di rumah. Menurut informasi di SMK N 7 Semarang, tahap tindak lanjut dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pengolahan hasil asesmen dengan membuat penilaian,
2. Memisahkan peserta didik kedalam tiga,
3. Melakukan penilaian pembelajaran pada topik yang telah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran baru.
4. Mengulang proses diagnosis ini dengan cara melakukan asesmen formatif sampai peserta didik

memperoleh tingkat kemampuan yang diinginkan.



Gambar 1. Tingkat ketercapaian pembelajaran peserta didik

Pada diagram batang diatas menjelaskan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostic sudah cukup maksimal. Dimana category 1 diisi dengan peserta didik yang telah maksimal dalam memahami materi yang diajarkan. Sedangkan category 2 adalah peserta didik yang kurang cukup maksimal dalam memahami materi. Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, disini peneliti harus lebih bekerja keras dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui asesmen awal. Alasannya karena asesmen awal dapat menentukan Tingkat pemahaman peserta didik selanjutnya.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah asesmen diagnostik di SMK N 7 Semarang tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kekurangan peserta didik, tetapi juga kelebihan peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik terdapat dua bagian yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar dan mengetahui kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik kognitif bisa dilaksanakan secara teratur pada awal saat guru hendak memberitahukan sebuah topik pembelajaran yang baru, saat terakhir saat guru telah selesai menerangkan dan menelaah seluruh topik, dan pada waktu yang lain selama semester. Secara prosedur, asesmen diagnostik mulai dilaksanakan dari persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Asesmen diagnostik perlu diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil asesmen diagnostik juga bisamembantu guru

dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang efektif dan efisien. Di samping itu, peserta didik juga akan memperoleh pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kompetensinya, sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). *Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Iskak, K. N. N., Thamrin. A. G. , & Cahyono. B. T. (2023). *The Implementation of Diagnostic Assessment as One of The Steps to Improve Learning In The Implementation Of The Independent Curriculum. Jisae: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(1), 15–25.
- Moelong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perbukuan Kemendikbudristek, P. A. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Purnawanto, A. T. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Supriyadi, S., Lia, R.M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningih, S., Suraji. (2022). *Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan kurikulum merdeka. Journal of Community Empowerment*. 2(2), 63-69.
- Tang, F., & Zhan, P. (2021). *Does Diagnostic Feedback Promote Learning? Evidence From A Longitudinal Cognitive Diagnostic Assessment. AERA Open*, 7, 23328584211060804.
- Zhan, P., Li, F., & Jiao, H. (2021). *Cognitive Diagnostic Assessment for Learning. Frontiers in Psychology*, 12, 806636.